

PENGAMBILAN KEPUTUSAN PADA REMAJA STRICT PARENT

Aryu Challi, Mochammad Indra, Putri Agustina Rahayu, Yason Abimael

PSIKOLOGI UNIVERSITAS MURIA KUDUS

aryucharli@gmail.com, mochammadindra.tkr1@gmail.com,
putriagst03@gmail.com, yasonabimael123@gmail.com

ABSTRACT

Adolescents are often faced with various choices such as education, career, and social relationships. This is a process of choosing an action or solution from several choices or often called decision making. Many adolescents have difficulty in making decisions because they are under strict parenting. The purpose of this study is to understand the influence of strict parenting and identify what factors influence decision making in adolescents. The benefits of research are to increase understanding of the influence of parenting, develop effective interventions, and improve the quality of life in adolescents for their future lives. This research method uses a qualitative method. Data collection techniques use interviews and observations. The subjects in this study were 4 adolescents with strict parenting.

Keywords: Decision making, adolescents, strict parents

ABSTRAK

Remaja sering kali dihadapkan pada berbagai pilihan seperti pendidikan, karier, serta hubungan sosial. Hal ini menjadi proses dalam memilih suatu tindakan atau solusi dari beberapa pilihan atau sering disebut dengan pengambilan keputusan. Banyak dari remaja kesulitan dalam pengambilan keputusan karena dibawah pola asuh *strict parent*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami pengaruh pola asuh *strict parent* dan mengidentifikasi faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi dalam pengambilan keputusan pada remaja. Manfaat penelitian untuk meningkatkan pemahaman tentang pengaruh pola asuh, mengembangkan intervensi yang efektif, dan meningkatkan kualitas hidup pada remaja untuk kehidupan kedepannya. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Teknik pengambilan data menggunakan wawancara dan observasi. Subyek dalam penelitian ini adalah 4 remaja dengan pola asuh *strict parent*.

Kata Kunci: pengambilan keputusan, remaja, *strict parent*

A. Pendahuluan

Masa remaja merupakan masa dimana terjadinya perubahan pada perkembangan antara masa anak dan

masa dewasa. Ketika seseorang beranjak remaja, banyak sekali perubahan yang terjadi, baik secara fisik maupun mental. Beberapa perubahan psikologis yang terjadi

antara lain, remaja cenderung menolak segala peraturan yang membatasi kebebasannya. Gara-gara perubahan tersebut, banyak remaja yang melakukan hal-hal yang dianggap nakal. Sekalipun karena faktor yang sebenarnya dialami, kenakalan remaja terkadang tidak lagi ditoleransi oleh masyarakat. Oleh karena itu, peran orang tua mempunyai pengaruh yang besar terhadap pembentukan kepribadian pada usia remaja ini (Adeyola et al. 2024)

Menurut Kast dan James terdapat tiga tahapan dalam perkembangan remaja yaitu:

1. Remaja awal Seorang remaja pada tahap ini, antara usia 10 dan 12 tahun, menjadi orang yang masih terkejut dengan perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya sendiri dan dorongan-dorongan yang menyertai perubahan tersebut. Mengembangkan pemikiran baru, cepat tertarik pada lawan jenis dan mudah bergairah
2. Remaja pertengahan Tahap ini terjadi pada usia 13 hingga 15 tahun. Pada tahap ini remaja sangat membutuhkan teman.

Untungnya banyak dari Anda yang menyukainya

3. Akhir masa remaja Masa ini (16-19 tahun) merupakan masa konsolidasi perkembangan yang ditandai dengan terwujudnya lima hal berikut: Meningkatnya minat terhadap fungsi pikiran, Ego mencari peluang untuk menjalin hubungan dengan orang yang berbeda dari orang lain. dan mendapatkan pengalaman baru, membentuk identitas seksual yang tidak akan pernah berubah lagi (Adeyola et al. 2024)

Remaja sering kali dihadapkan pada berbagai pilihan seperti pendidikan, karier, serta hubungan sosial. Hal ini melibatkan dalam pemilihan dalam pengambilan keputusan.

Pengambilan keputusan (*decision making*) adalah kemampuan individu untuk memilih di antara berbagai alternatif berdasarkan penilaian terhadap informasi, konsekuensi, serta nilai-nilai pribadi. Menurut Janis dan Mann (1987), pengambilan keputusan bukan hanya tindakan memilih, tetapi merupakan

suatu proses psikologis kompleks yang melibatkan evaluasi risiko, tekanan, serta konflik nilai internal dan eksternal. Kemampuan ini menjadi indikator penting bagi kemandirian individu, terutama dalam menentukan arah hidupnya.

Pengambilan keputusan merupakan proses kompleks yang tidak hanya mencakup tindakan memilih, melainkan juga proses berpikir dan pertimbangan yang melibatkan beberapa tahapan. Janis dan Mann (1987) mengidentifikasi lima tahapan dalam proses pengambilan keputusan, yaitu: 1) menilai informasi baru, 2) melihat alternatif-alternatif yang ada, 3) mempertimbangkan alternatif, 4) membuat komitmen, dan 5) bertahan meskipun ada umpan balik negatif

Remaja yang dihadapkan dengan orang tua yang ketat (*strict parent*) dapat mengalami dampak positif dan negatif. Dampak positifnya mereka akan lebih disiplin dan patuh terhadap aturan. Namun dampak negatifnya mereka cenderung kurang mandiri, mengalami kecemasan dan stres serta mengalami hubungan yang kurang baik dengan orang tua.

Pendidikan paling dasar yang dapat diterima seorang anak adalah pendidikan dalam keluarga, pola asuh yang dipilih orang tua dalam mendidik dan mengasuh anak nantinya akan membentuk anak sesuai dengan harapan dan keinginan orang tua dalam menghadapi anak. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan utama bagi anak yang dikenal dengan pendidikan nonformal. Pendidikan Masyarakat umumnya merupakan mata kuliah pendidikan keluarga dan lingkungan hidup (Adeyola et al. 2024)

Pola asuh *strict parent* dapat mempengaruhi perkembangan remaja dalam berbagai aspek, termasuk pengambilan Keputusan. Remaja yang dibawah pola asuh *strict parent* mungkin memiliki keterbatasan dalam membuat Keputusan sendiri. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami pengaruh pola asuh *strict parent* dan mengidentifikasi faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi dalam pengambilan keputusan pada remaja. Manfaat penelitian untuk meningkatkan pemahaman tentang pengaruh pola asuh, mengembangkan intervensi yang efektif, dan meningkatkan kualitas hidup pada remaja untuk kehidupan kedepannya.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif ini untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian. Seperti perilaku, persepsi, motivasi, emosional, dan lain-lain.

Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara terstruktur dan observasi. Subyek dalam penelitian ini adalah remaja yang pernah mengalami pola asuh *strict parent*, yang berada pada tahap remaja akhir usia 16-19 tahun.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan

1. Menilai informasi baru

- Partisipan 1 menunjukkan kemampuan menilai informasi baru, terutama dari pengalaman pribadi dan masukan orang tua, yang membuatnya menyadari manfaat dari aturan-aturan yang sebelumnya ia anggap membebani, seperti kebiasaan menabung dan disiplin waktu.
- Partisipan 2 mampu berfikir kritis dalam mempertimbangkan keputusan-keputusan yang diberikan orang tua
- Partisipan 3 memiliki kecenderungan untuk menganalisis pilihan secara rasional dan mempertimbangkan dampaknya terhadap dirinya. Ia berani mengambil tantangan jika hasilnya diyakini positif, serta mempertahankan prinsip pribadi walau berisiko memicu konflik dengan orang tua. Dalam pengambilan keputusan, ia tetap mempertimbangkan pendapat orang tua, terutama untuk hal-hal besar, namun lebih sering memilih untuk menyelesaikan masalah sendiri. Tuntutan sejak kecil membentuk dirinya menjadi pribadi yang mandiri dan terampil, meskipun terkadang merasa terbebani
- Partisipan 4 menyampaikan bahwa ia selalu mendengarkan pendapat orang tua dan menganggapnya penting

untuk membantu mengambil keputusan yang lebih bijak.

2. Melihat alternatif-alternatif yang ada

- Partisipan 1 melihat alternatif-alternatif yang ada saat menghadapi kebingungan, dengan melibatkan orang lain sebagai rujukan, seperti kakak atau teman-teman, untuk membantu mengambil keputusan
- Partisipan 2 mampu melihat atau membuat alternatif baru sebagai upaya merespon perilaku stritch orang tua
- Partisipan 3 memiliki kesadaran tinggi terhadap pentingnya pilihan dalam hidupnya. Ia tegas dalam membatasi campur tangan orang tua dalam hal yang menyangkut masa depannya. Selain itu, ia memiliki jaringan sosial pendukung, meskipun tetap menjadikan dirinya sebagai pusat pengambilan keputusan. Karena merasa tidak ada cara yang efektif untuk menghindari konflik, ia

lebih memilih bertindak langsung atau nekat. Meski merasa ditekan oleh ekspektasi orang tua, ia menemukan kebebasan melalui aktivitas luar rumah.

- Partisipan 4 menyampaikan bahwa ia mampu melihat beberapa pilihan sebelum memutuskan, seperti memilih antara kuliah atau bekerja.

3. Mempertimbangkan alternatif

- Partisipm 1 dalam prosesnya, secara konsisten mempertimbangkan berbagai alternatif sebelum mengambil keputusan akhir.
Ia memilih untuk bernegosiasi terlebih dahulu, dan ketika negosiasi tidak berhasil, ia tetap mengikuti arahan dengan kesadaran, meskipun butuh waktu lebih lama untuk menerimanya
- Partisipan 2 apabila merasa kurang setuju dengan keputusan orang tua, partisipan mencoba menilai kembali kemungkinan yang bisa dilakukan.

- Partisipan 3 berusaha untuk berpikir secara logis dalam menghadapi kebingungan atau tekanan, meski kondisi emosional seperti stres kadang muncul. Ia lebih memilih bertahan dan menyelesaikan permasalahan daripada menghindar. Pendapat yang berbeda dari orang tua disampaikan secara halus untuk menghindari konflik, namun jika menemui jalan buntu, ia memilih untuk berbohong demi pengalaman pribadi. Ia juga menyadari bahwa pemikiran orang tua tidak selalu mudah diubah
- Partisipan 4 menyampaikan bahwa ia terbiasa menimbang baik buruknya setiap pilihan agar keputusan yang diambil tidak merugikan diri sendiri.

4. Membuat komitmen

- Partisipan 1 mempertimbangkan alternatif kemudian partisipan mencerminkan bentuk komitmen pribadi untuk berkembang menjadi individu yang lebih

bertanggung jawab dan terencana

- Partisipan 2 mampu membuat komitmen untuk mempersiapkan karier masa depannya ditengah

pengaruh stritch orang tua

- Partisipan 3 menunjukkan kemampuan membuat keputusan besar secara mandiri dan bersedia mempertahankannya hingga terbukti benar. Ia memiliki prinsip untuk tidak terlalu larut dalam konflik, lebih memilih melupakan hal-hal yang tidak membekas kuat dalam dirinya.
- Partisipan 4 menyampaikan bahwa ia berani mengambil keputusan sendiri dan siap bertanggung jawab, meski terkadang keputusannya tidak sesuai dengan keinginan orang tua.

5. Bertahan meskipun ada feedback negatif

- Patisipan 1 bertahan meskipun ada feedback negatif
- Partisipan 2 Meskipun mengalami pola asuh strict,

partisipasi mampu melihat sisi positif yang ditimbulkan setelah mengikuti aturan yang ditetapkan orang tuanya

- Partisipan 3 menjadi pribadi yang disiplin dan bertanggung jawab. Ia juga mampu melakukan evaluasi menyeluruh sebelum mengambil keputusan serta siap menghadapi dampak negatif dari keputusan tersebut. Meski ada kemungkinan melakukan kesalahan, ia menerima hal itu sebagai bagian dari proses belajar dan tidak terlalu membebani dirinya dengan penyesalan.
- Partisipan 4 menyampaikan bahwa ia tetap menjalankan pilihannya meskipun mendapat penolakan dari orang tua, karena yakin dengan keputusan tersebut. Dari hasil penelitian ini juga ditemukan faktor-faktor yang mempengaruhi partisipan dalam pengambilan keputusan.

1. Partisipan 1

- Faktor internal : Secara internal, partisipan cenderung dipengaruhi oleh nilai-nilai pribadi, seperti keinginan untuk merasa nyaman, aman, dan memiliki kendali atas diri sendiri.

Emosi juga memainkan peran besar, terutama saat menghadapi tekanan atau kritik, yang kadang membuatnya memilih untuk menyendiri daripada menyelesaikan masalah secara langsung. Selain itu, adanya komitmen untuk memperbaiki diri, seperti belajar lebih disiplin, rajin, dan bertanggung jawab, juga mendorong partisipan dalam proses pengambilan keputusan.

- Faktor eksternal : pengaruh terbesar datang dari orang tua, terutama dalam bentuk aturan yang ketat. Meskipun kadang dianggap membatasi, aturan tersebut diakui memberikan manfaat jangka panjang. Rujukan dari orang lain, seperti kakak dan teman, juga berperan sebagai sumber pertimbangan tambahan, terutama ketika partisipan

merasa ragu. Pengalaman masa lalu, baik yang memberikan dampak positif maupun negatif, turut menjadi acuan penting dalam memutuskan langkah ke depan.

2. Partisipan 2

- Faktor internal : berasal dari pengalaman masa lalu, di mana partisipan merasa bahwa keputusan yang diambil oleh orang tua cenderung lebih tepat dibandingkan keputusan pribadinya. Hal ini menimbulkan rasa kurang percaya diri dalam membuat keputusan sendiri, sehingga partisipan merasa perlu berdiskusi atau meminta pertimbangan orang tua terlebih dahulu sebelum menentukan keputusan penting. Meski demikian, partisipan masih mampu membuat keputusan sederhana yang berkaitan dengan kebutuhan pribadinya.
- Faktor eksternal : muncul dari peran orang tua yang

kerap memberikan arahan atau menetapkan aturan agar anak tetap patuh dan berada di jalur yang benar. Meskipun hal ini berdampak positif, namun secara tidak langsung membuat anak menjadi kurang percaya diri untuk mengambil keputusan tanpa campur tangan orang tua. Akibatnya, anak mengalami kesulitan saat harus mengambil keputusan secara mendadak tanpa kehadiran orang tua.

3. Partisipan 3

- Faktor internal Pengambilan keputusan dipengaruhi oleh keberanian dalam mengambil risiko dan komitmennya terhadap prinsip pribadi. Ia cenderung mandiri dalam membuat keputusan, lebih memilih menyelesaikan masalah sendiri tanpa terlalu bergantung pada orang lain. Tekanan emosional seperti stres dan gangguan tidur turut memengaruhi proses berpikirnya, namun ia tetap berusaha mencari solusi.

Partisipam juga memiliki kecenderungan untuk bersikap nekat atau berbohong sebagai strategi menghindari konflik, terutama ketika merasa tidak didengarkan oleh orang tua.

Pola asuh yang ketat sejak kecil turut membentuk rasa tanggung jawab dan kedisiplinan dalam dirinya, yang menjadi pertimbangan penting dalam setiap keputusan yang diambil.

- Faktor eksternal : lingkungan keluarga, terutama pengaruh ayah yang dominan dan pola asuh yang ketat, menjadi faktor eksternal utama dalam pengambilan keputusan partisipan. Tuntutan orang tua yang tinggi, seperti harus mampu dalam berbagai hal sejak kecil, menciptakan tekanan sekaligus motivasi. Perlakuan yang berbeda antara dirinya dan adiknya juga menimbulkan rasa iri yang turut memengaruhi pandangan dan sikapnya. Selain itu, Partisipan mempertimbangkan

pendapat orang tua dalam keputusan besar seperti pendidikan, meskipun ia tetap berusaha membatasi pengaruh mereka demi menjaga kemandiriannya. Di sisi lain, teman dekat dan kakek menjadi sumber dukungan sosial yang membantu Partisipan saat merasa bingung dalam menentukan pilihan. Stigma sosial dan harapan orang tua terhadap calon pasangan juga menjadi pertimbangan penting dalam proses pengambilan keputusan masa depan.

4. Partisipn 4

- Faktor internal : Partisipan menunjukkan nilai religius yang kuat dengan selalu berdoa sebelum membuat keputusan penting. selain itu partisipan memiliki kemampuan komunikasi yang cukup baik, terbukti dari kemampuanya untuk mengungkapkan ketidaksetujuan dengan orang tua secara langsung dan dengan bahasa yang sopan.

partisipasi juga menunjukkan kemandirian dan tanggung jawab, meskipun memiliki orang tua yang tegasia tetap dapat mengontrol diri dan bertanggung jawab terhadap tindakan yang di perbuatnya. lalu kemampuan untuk refleksi diri juga ada, saat ia menyadari bahwa keputusan untuk semir rambut tanpa izin orang tua adalah langkah yang salah.

- Faktor eksternal : pengaruh orang tua sangat dominan dalam proses pengambilan keputusan dari partisipan. meskipun terkadang partisipan merasa bahwa keputusan dari orang tua mengekang, partisipan tetap menghargai dan mempertimbangkan saran mereka karna menyadari bahwa pengalaman orang tua lebih banyak. lingkungan sosial, seperti teman-teman dan kebiasaan nongkrong, juga mempengaruhi keputusan partisipan meskipun ia berusaha untuk

menjaga nilai-nilai yang di ajarkan oleh orang tuanya.

Dapat disimpulkan bahwa pola asuh *strict parent* dapat memberikan dampak positif dan negatif terhadap kehidupan remaja. Dampak positifnya dapat membentuk karakter yang tangguh, disiplin, tanggung jawab dan fokus pada pencapaian hidup. Pola asuh *strict parent* juga memberikan dampak pada pengambilan keputusan remaja, dimana mereka saat pengambilan keputusan selalu dipertimbangkan melalui alternatif alternatif yang ada.

Pengambilan keputusan ini juga selalu dipertimbangkan dengan orang tua dengan tujuan agar apa yang mereka ambil tetap dalam arahan orang tua. Sejalan dengan yang diungkapkan partisipan terhadap penelitian ini adalah dengan adanya orang tua yang suka mengatur waktu tidur, bermain dan belajar partisipan menjadi tahu apa itu disiplin dan membuat partisipan menjadi pribadi yang dapat menghargai waktu, disiplin bertanggung jawab dan mampu mengendalikan diri. Hal ini disampaikan juga bahwa dengan adanya *strict parent* dapat lebih terarah dalam mencapai tujuan hidup.

Pola asuh *strict parent* dapat memberikan dampak positif untuk pelakunya. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan di China menunjukkan fakta, yaitu pola asuh otoriter memberi dampak yang positif terhadap perkembangan anak, mereka memiliki pola pikir dan emosi yang matang dalam menyelesaikan suatu permasalahan (Ayu Kusumaningtyas et al. 2023)

Berdasarkan hasil wawancara dengan partisipan tidak hanya dampak positif yang ditemukan tetapi terdapat juga dampak negatifnya. Partisipan menyampaikan bahwa dirinya merasa sulit dalam menjalin hubungan sosial karena pembatasan yang diterapkan oleh orang tua. Terdapat batasan-batasan yang diterapkan orang tua terhadap anak hal ini yang membuat anak kesulitan dalam menjalin hubungan sosial, partisipan juga cenderung kurang percaya diri, kesulitan dalam pengambilan keputusan yang mendadak, tekanan emosional seperti stres dan gangguan tidur. Partisipan juga cenderung bernekat dan berbohong dalam pengambilan keputusan agar terhindar dari konflik.

Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh (Hadiati, Sumardi, & Mulyadi, 2021) bahwa banyak anak yang gaya pengasuhannya otoriter ini memiliki sikap tidak percaya diri dan cenderung tidak bisa mengontrol emosinya sehingga bersikap keras terhadap orang lain (Ayu Kusumaningtyas et al. 2023)

Secara garis besar pola asuh orang tua yang sangat ketat dapat memberikan dampak positif dan negatif. Sehingga perlu disadari tentang fleksibilitas dalam pengasuhan.

Beberapa penelitian yang meneliti terkait pengambilan keputusan remaja yang dipengaruhi oleh tipe pola asuh, salah satunya penelitian Britain (dalam Elaine & Terri, 2003) diungkapkan bahwa biasanya remaja menggunakan orangtua untuk pengambilan keputusan yang berjangka lama, keputusan yang berdasarkan nilai-nilai, keputusan moral dan keputusan etik. Remaja yang merasa bahwa sedikitnya kesempatan untuk terlibat dalam pengambilan keputusan dan orangtua yang tidak memberikan respon yang positif terhadap tindak asertif yang ditunjukkan remaja ditambah dengan

banyaknya tuntutan yang diberikan membuat remaja cenderung menolak orangtua mereka dan menggunakan teman sebaya sebagai sumber mereka dalam pengambilan keputusan dan bukan orangtua (Miski and Mawarpury, n.d.)

Menurut teori Berk terdapat 2 faktor dalam pengambilan keputusan adalah sebagai berikut: (1) Faktor Intrinsik Indikator yang diukur dalam faktor internal adalah kepribadian yang meliputi minat, motivasi, emosi, sikap dan penyesuaian diri. (2) Faktor eksternal Indikator dalam faktor ini adalah orang tua. Ada tujuh tahap yang dapat diambil dalam proses pengambilan keputusan: (1) Memahami dasar masalah yang dihadapi, atau dengan kata lain mendefinisikan masalah dengan tepat. (2) Mengumpulkan data dan fakta yang relevan. (3) Mengolah data dan fakta tersebut. (4) Menentukan beberapa alternatif yang mungkin ditempuh. (5) Memilih cara terbaik untuk memecahkan alternatif yang telah diolah. (6) Mengambil keputusan tentang apa yang harus dilakukan; dan (7) Menilai hasil dari tindakan tersebut (Rinaldi and Chalidaziah, n.d.).

Remaja dalam pengambilan keputusan cenderung berdasarkan pengalaman, penghargaan, dan pengaruh teman sebaya. Namun berbeda dengan pengambilan keputusan pada remaja dengan pola asuh *strict parent*. Pengambilan Keputusan pada remaja *strict parent* seringkali dipengaruhi oleh aturan ketat dan kontrol tinggi oleh orang tua. Remaja sering merasa kurang diberi kebebasan untuk mengeksplorasi pilihan dan mempertimbangkan konsekuensi dari keputusan mereka sendiri. Hal ini dapat menghambat perkembangan ketrampilan remaja dalam hal pengambilan Keputusan dan kemampuan untuk membuat pilihan serta bertanggung jawab terhadap apa yang dipilih.

E. Kesimpulan

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama. Tugas sebagai orang tua adalah untuk membimbing dan mengarahkan anak menuju hal-hal yang baik. Keberadaan orang tua sangat penting dalam membentuk kepribadian anak. Salah satu upaya orang tua dengan pola pengasuhan yang tepat dalam mendampingi anak.

Pada saat remaja sangat membutuhkan pendampingan dalam pengambilan keputusan hidup. Gaya pengasuhan *strict parent* ini memberikan pola asuh yang sangat ketat, dimana orang tua memberikan aturan kepada anaknya dan anaknya harus patuh atau mengikuti arahan sesuai dengan aturan orang tuanya.

Pengambilan Keputusan pada remaja *strict parent* seringkali dipengaruhi oleh aturan ketat dan kontrol tinggi oleh orang tua. Sehingga, perlu diperhatikan dalam pola asuh yang ketat anak tetap perlu diberi kebebasan dalam mengeksplorasi pilihan dan belajar untuk bertanggung jawab terhadap pilihannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adeyola, Aisyah Putri, Tesa Septriani, Asti Haryati, Uin Fatmawati, and Sukarno Bengkulu. 2024. "Analisis Pola Asuh Strict Parents Terhadap Anak Remaja Di Lingkungan Keluarga." *DAWUH* 5, no. 1: 27–35. <https://siducat.org/index.php/dawuh>.
- Ayu Kusumaningtyas, Dyan, Cindy Illiyana, Ulayya Sofi Mukholifa, Dafa Pradit Tya Yoga, Program Studi Bimbingan dan Konseling, and Fakultas Ilmu Pendidikan. 2023. "Dampak Strict Parents Terhadap Perilaku Remaja." *Jurnal Sarjana Ilmu Pendidikan*. Vol. 3.
- Miski, Raihanal, and Marty Mawarpury. n.d. "PENGAMBILAN KEPUTUSAN PADA REMAJA YANG MENGALAMI PENGASUHAN OTORITER DECISION MAKING TOWARD THE TEENAGER WHO EXPERIENCED ON AUTHORITARIAN PARENTING."
- Rinaldi, Muhammad, and Wan Chalidaziah. n.d. "FAKTOR PENGAMBILAN KEPUTUSAN UNTUK STUDI LANJUT PADA REMAJA DARI KELUARGA SINGLE PARENT DI GAMPONG TEUNGOH KOTA LANGSA." Vol. 7. <http://jurnal.ar.raniry.ac.id/index.php/Taujih>.